

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan komunikasi dengan manusia yang lain. Kebutuhan itu tampak dalam kecenderungan orang-orang untuk berkumpul, bercakap-cakap, bersurat-suratan, dan menulis buku. Pada dasarnya peristiwa sastra juga merupakan peristiwa komunikasi, hanya saja sastra merupakan jenis komunikasi yang khas. Di dalam peristiwa sastra, pendengar atau pembaca menemukan kepuasan kalau ia menyadari bahwa telah dapat memahami dan merasakan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan sastrawan. Demikian pula sebaliknya seseorang sastrawan mendapat kepuasan kalau pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang disampaikan melalui karyanya dapat diterima dengan baik oleh pembaca atau pendengar.

Komunikasi dalam sastra memiliki hal-hal yang khusus. Tidaklah cukup bagi seseorang pendengar atau pembaca untuk hanya memahami dan merasakan isi hati sastrawan. Pendengar atau pembaca juga harus sadar akan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra itu. Nilai-nilai ini berhubungan dengan cara atau bentuk bagaimana sastrawan menyampaikan pengalamannya itu. Dengan kata lain, seorang pendengar atau pembaca sastra tidak hanya memusatkan perhatiannya kepada apa yang disampaikan oleh sastrawan, tetapi juga kepada cara atau bentuk dengan apa sastrawan itu menyampaikan isi hatinya. Karena di sinilah letak kekhasan karya sastra sebagai alat komunikasi.

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia untuk menuangkan ide atau gagasannya. Sumardjo dan Saini KM (1986: 3) menyatakan bahwa karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran yang konkret yang membangkitkan pesona dengan menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasinya.

Semi (1988: 8) menyatakan bahwa karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Selanjutnya Kusdiratin (1978: 1) menyatakan bahwa sastra merupakan hasil karya salah satu cabang kebudayaan, yakni seni, seperti hasil kesenian umumnya, karya sastra mengandung unsur keindahan yang menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, menarik, prihatin, dan menyegarkan perasaan penikmatnya. Sementara itu *KBBI* (2008: 629) menyatakan bahwa karya sastra adalah hasil sastra, baik berupa puisi, prosa, maupun lakon.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan yang digambarkan oleh penciptanya dalam bentuk yang konkret, dengan menggunakan bahasa sebagai alat atau media komunikasinya.

Ada banyak jenis (*genre*) sastra, salah satunya adalah novel. Dalam *KBBI* (2008: 969) menyatakan bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Selanjutnya Sumardjo dan

Saini KM (1986: 29) menyatakan bahwa novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, dan suasana cerita yang beragam pula. Namun ukuran luas juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fisiknya saja. Misalnya temanya sedangkan karakter, *setting*, dan lain-lainnya hanya satu saja.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis sebuah novel yang berjudul *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Novel ini berlatar krisis ekonomi global tahun 2008 sebagai akibat *subprime mortgage* yang membuat bank-bank, lembaga keuangan, dan bursa terbesar di dunia tumbang satu per satu dan tinggal menunggu waktu untuk ditutup atau di-*bail out* oleh pemerintah setempat. Katakanlah: Citigroup; Lehman Brothers; Merrill Lynch; Fannie Mae & Freddie Mac; AIG; General Motors; Ford; Chrysler; Bursa New York, London, Frankfurt, Amsterdam, Paris. Hal ini membuat heboh 0,2% penduduk bumi (prinsip Pareto).

Novel ini dimulai dengan sebuah wawancara dari wartawan majalah mingguan terbesar di Asia Tenggara (Julia) kepada Thomas (Tommi) yakni tokoh utama di novel ini yang berprofesi sebagai konsultan keuangan terkemuka bahkan menjadi pembicara di sebuah konferensi internasional di London.

Peneliti tertarik mengkaji novel ini sebagai bahan penelitian karena unsur intrinsik yang dikaji, seperti penokohan, alur, latar, tema, dan amanat yang terdapat dalam novel ini sangat menarik. Selain itu, ceritanya bagus dan tidak membosankan. Alasan lain, pengarangnya mempunyai daya tarik tersendiri karena prestasi yang telah diraih pengarang dalam bidang penulisan karya sastra.

Novel *Negeri Para Bedebah* yang menjadi subjek penelitian ini dikarang oleh Tere Liye. Tere Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera. Ia lahir pada tanggal 21 Mei 1979. Tere Liye menikah dengan Ny. Riski Amelia dan dikaruniai seorang putra bernama Abdullah Pasai. Ia berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Anak keenam dari tujuh bersaudara ini sampai saat ini telah menghasilkan enam belas karya, yaitu (1) *Negeri di Ujung Tanduk*, (2) *Sepotong Hati Yang Baru*, (3) *Negeri Para Bedebah*, (4) *Berjuta Rasanya*, (5) *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*, (6) *Sunset Bersama Rosie*, (7) *Kisah Sang Penandai*, (8) *Ayahku (Bukan) Pembohong*, (9) *Eliana*, (10) *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, (11) *Pukat*, (12) *Burlian*, (13) *Hafalan Shalat Delisa*, (14) *Moga Bunda Disayang Allah*, (15) *Bidadari-bidadari Surga*, (16) *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Bahkan beberapa di antaranya telah diangkat ke layar lebar, seperti *Hafalan Shalat Delisa*, *Bidadari-bidadari Surga*, *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Selain dikenal sebagai *Blogger* papan atas Indonesia dengan sejumlah prestasi internasional, ia juga dikenal sebagai penulis novel *best seller* yang telah melahirkan enam belas novel.

B. Pembatasan Masalah

Keutuhan dan kelengkapan sebuah novel dapat dilihat dari segi unsur yang membangunnya. Nurgiyantoro (1998: 23) menyatakan bahwa karya sastra termasuk novel, dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang dimaksud adalah penokohan/perwatakan, alur, latar,

tema, amanat, sudut pandang, dan gaya pengarang. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra, yang ikut membentuk terwujudnya karya sastra, meliputi unsur sosial, unsur ekonomi, unsur politik, dan unsur agama.

Penelitian ini dibatasi pada unsur intrinsik novel berupa penokohan, alur, latar, tema, dan amanat dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Dipilihnya lima unsur tersebut karena keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, dan menarik untuk diketahui.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penokohan dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye?
2. Bagaimana alur dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye?
3. Bagaimana latar dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye?
4. Apa tema novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye?
5. Apa amanat dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye?

D. Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan penokohan dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan alur dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye.

3. Mengetahui dan mendeskripsikan latar dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye.
4. Mengetahui dan mendeskripsikan tema dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye.
5. Mengetahui dan mendeskripsikan amanat dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, pengajaran sastra, dan peneliti selanjutnya.

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada peneliti tentang isi penokohan, alur, latar, tema, amanat novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye
2. Bagi pengajaran sastra, penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa sebuah novel populer seperti *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pelajaran sastra khususnya dalam pengapresiasian karya sastra.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan informasi dan sebagai acuan untuk melakukan penelitian.

F. Definisi Istilah

Berikut ini dijelaskan istilah-istilah penting yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (*KBBI*, 2008: 969).
2. Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku (Aminuddin, 1987: 67).
3. Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 1987: 83).
4. Latar adalah sebagai landas tumpu, menyaran kepada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abram dalam Nurgiyantoro, 1998: 216).
5. Tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra, dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 142).
6. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karyanya (cerpen atau novel) kepada pembaca atau pendengar (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 10).